

BAB III

KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN

Konsep dan metode pengembangan yang akan digunakan untuk pengembangan tokoh Nayaka Panca dalam pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah pengembangan 4D, berikut penjelasannya:

A. *Define* (Pendefinisian)

Pengembangan pada tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses membaca, memahami, mempelajari, dan mengkaji cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, alur cerita, dan pendefinisian tokoh Nayaka Panca sesuai cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

1. Analisis Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”

Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” menceritakan kisah Hanoman yang diutus menjadi duta oleh Rama Wijaya untuk pergi ke Alengka memastikan keadaan Dewi Sinta yang telah diculik Rahwana bersama dengan para prajuritnya salah satunya adalah Nayaka Panca yang memiliki karakter kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam, serta berkarakteristik gagah perkasa, tinggi besar, raksasa, bertaring, menakutkan, dan berambut gimbal. Hanoman harus memastikan apakah Dewi Sinta dalam keadaan bahagia atau justru menderita melalui cincin yang dibawa Hanoman.

Dalam perjalanan menuju Alengka, Hanoman ditemani para Punokawan mendapat rintangan dari Dewi Sayempraba dan para Raseksi dengan menawarkan buah-buahan yang ternyata membuat

mata Hanoman dan para Punokawan menjadi buta, namun datanglah Sempati yang membantu mereka menyembuhkan mata buta dengan air liurnya. Setelah mata Hanoman dan para Punokawan sembuh, mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Taman Argasoka menemui Dewi Sinta untuk menyerahkan cincin yang ia bawa.

Dewi Sinta menyerahkan tusuk rambutnya untuk diberikan kepada Rama Wijaya dengan pesan bahwa Dewi Sinta masih setia dengan suaminya. Setelah bertemu Dewi Sinta, Hanoman sengaja membuat dirinya tertangkap. Rahwana yang marah, memberikan perintah kepada Indrajit dan para prajurit salah satunya adalah Nayaka Panca untuk membakar Hanoman hidup-hidup. Namun, dengan kesaktian yang Hanoman miliki, ia berhasil meloloskan diri dan berlari kesana-kemari untuk membakar Alengka karena setiap helai bulunya dapat berubah menjadi api yang membakar seluruh negeri Alengka.

Setelah negeri Alengka terbakar, Hanoman pulang menghadap Rama Wijaya untuk menyerahkan tusuk rambut milik Dewi Sinta dan menyampaikan pesan bahwa Dewi Sinta masih setia kepada Rama Wijaya.

Pergelaran teater tradisi ini menceritakan tentang pertempuran di Bumi Alengka yang bermula pada penculikan Dewi Sinta oleh Rahwana. Rahwana dalam misi penculikan tersebut dibantu oleh para prajurit salah satunya adalah Nayaka Panca. Nayaka Panca

memiliki karakter kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam, serta memiliki karakteristik gagah perkasa, tinggi besar, raksasa, bertaring, menakutkan, dan berambut gimplal. Hasil karya ini diharapkan mampu mewujudkan tokoh Nayaka Panca dengan rias karakter, kostum, aksesoris, wig dan senjata yang sesuai dengan karakter, dan karakteristik berdasarkan tema, dan judul pertunjukan.

2. Analisis Karakter

Analisis tokoh Nayaka Panca dibagi menjadi dua, yaitu analisis karakter Nayaka Panca dan karakteristik Nayaka Panca sesuai dengan cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”:

a. Analisis Karakter Nayaka Panca

Tokoh Nayaka Panca dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” memiliki karakter kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.

b. Analisis Karakteristik

Tokoh Nayaka Panca dalam cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” digambarkan sebagai seorang prajurit yang gagah perkasa, tinggi besar, raksasa, bertaring, menakutkan, dan berambut gimplal.

3. Analisis Sumber Ide

Tokoh yang diambil sebagai sumber ide untuk Nayaka Panca adalah Wayang Purwa Kumbakarna Gaya Yogyakarta, karena Kumbakarna merupakan saudara dari Rahwan. Kumbakarna memiliki karakter yang jujur dan setia kepada tanah airnya.



Gambar 1. Wayang Kulit Purwa Kumbakarna Gaya Yogyakarta (Sumber: Google, 2018)



Gambar 2. Desain Stilisasi dan Transformasi Kumbakarna (Sumber: Galuh Cahya, 2018)

4. Analisis Pengembangan Sumber Ide

Pengembangan sumber ide dengan stilisasi dan transformasi. Pada wayang kulit Kumbakarna tata rias karakter masih menggunakan tata rias yang monoton sedangkan setelah terjadi pengembangan sumber ide dengan teknik stilisasi dan transformasi, tata rias karakter dibuat sedikit berbeda dari aslinya, yaitu pada bagian warna dasar wajah dibuat warna tembaga pada bagian dalam sisi wajah termasuk pada bagian hidung dan warna merah pada bagian luar sisi wajah sampai ke bagian kuping.

Bentuk alis dibuat seperti petir dengan arah naik yang memberi kesan menakutkan, pada bagian mata *tholongan* yang distilisasi menjadi bentuk lingkaran bersudut panjang pada bagian depan dan belakang dengan arah naik berwarna hitam yang diberi warna penyeimbang berwarna putih pada bagian atas. Hidung diberi garis sudut seperti segitiga tanpa alas pada bagian bawah dan garis-garis horizontal pada bagian tengah untuk memberikan kesan menakutkan.

Rambut yang pada awalnya gimbal panjang berwarna hitam saja, setelah distilisasi menjadi rambut gimbal berbentuk *wig* berwarna hitam, merah, dan tembaga untuk menekankan unsur teknologi. Pada bagian *irah-irahan* distilisasi dibuat tidak terlalu besar karena Nayaka Panca hanya seorang prajurit. Pada wayang kulit Kumbakarna tidak memakai kostum, setelah distilisasi dan ditransformasi menjadi memakai kostum berwarna hitam berbahan satin *silk* dengan *rampek* berbahan satin *silk* berwarna merah.

Pada bagian aksesoris dibuat 3D atau 3 dimensi agar dapat dilihat dari berbagai sisi serta untuk menonjolkan teknologi. Untuk alas kaki, yang awalnya tidak beralas kaki setelah distilisasi dan transformasi menjadi memakai sepatu *boots* dengan warna dominan tembaga.

Untuk kelengkapan penampilan, diciptakan senjata berupa pisau bermata dua yang memiliki tinggi kurang lebih 70cm dengan perpaduan warna hitam dan tembaga serta diberi *LED* untuk membuat

tampilan lebih ke arah teknologi karena pertunjukan ini bertitik fokus pada perpaduan tradisional dan teknologi untuk menarik minat generasi muda dan juga memperlihatkan bahwa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan angkatan 2016 merupakan bagian dari Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Desain (Perencanaan)

Pengembangan desain diterapkan pada desain kostum, aksesoris, tata rias karakter, *wig* dan senjata serta tampilan pertunjukan. Pengembangan desain ini mengacu pada pengembangan sumber ide dengan menerapkan unsur dan prinsip desain.



Gambar 3. Gambar Desain Kostum Nayaka Panca
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

1. Desain Kostum

Kostum Nayaka Panca menerapkan unsur desain, yaitu warna (hitam yang bermakna kekuatan dan merah yang bermakna agresif serta percaya diri), bentuk (baju, celana, dan *rampek*), dan ukuran (sesuai postur tubuh *talent*), serta prinsip desain, yaitu harmoni (kesesuaian dengan karakter) dan proporsi (disesuaikan dengan ukuran postur tubuh *talent*). Kostum terdiri dari baju hitam tanpa lengan, celana hitam tiga perempat serta *rampek* atau kain pinggang warna merah. Bahan yang digunakan, yaitu satin *silk* yang bertujuan untuk memudahkan gerak saat koreografi. Aksesori dibuat 3D atau 3 dimensi agar dapat dilihat dari berbagai sisi serta untuk menonjolkan teknologi.



Gambar 4. Badan Kumbakarna
(Sumber: Google, 2018)



Gambar 5. Desain Kostum
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

2. Desain Aksesori

Aksesori Nayaka Panca terdiri dari hiasan kepala (*irah-irahan*), aksesori bahu dan rompi dada, kelat bahu, gelang, kalung, sabuk, gelang kaki dan alas kaki. Aksesori Nayaka Panca dibuat untuk menunjukkan dan memperkuat karakter Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.

a. Hiasan Kepala (*irah-irahan*)

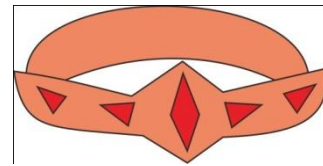
Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi, pusat perhatian dan keseimbangan. Unsur desain yang digunakan yaitu bentuk dan warna untuk pembuatan desain hiasan kepala (*irah-irahan*) yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain hiasan kepala (*irah-irahan*) menggunakan prinsip desain proporsi yang dibuat berbentuk perpaduan antara persegi panjang dan belah ketupat yang disesuaikan dengan ukuran kepala Nayaka Panca dan tidak terlalu besar karena hanya seorang prajurit. Hiasan kepala dibuat seimbang atau simetris antara kanan dan kiri karena Nayaka Panca memiliki karakter tangkas.

Unsur desain bentuk yaitu persegi empat yang diletakkan dengan diputar 90° pada bagian atas hiasan kepala serta terdapat ornamen tambahan berbentuk persegi empat pada bagian tengah yang bertujuan untuk menjadi pusat perhatian serta menunjukkan bahwa Nayaka Panca memiliki karakter kesatria, tangkas, dan pendendam. Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna pemberani dan kekal sesuai karakternya yaitu kesatria, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan agresif sesuai karakternya yaitu tangkas.



Gambar 6. *Irah-irahan* Wayang Kulit Purwa Kumbakarna (Sumber: Google, 2018)



Gambar 7. Desain Hiasan Kepala (*irah-irahan*) (Sumber: Galuh Cahya, 2018)

b. Gelang

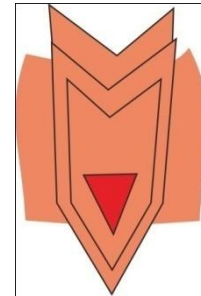
Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi dan keseimbangan serta unsur desain menggunakan unsur bentuk dan warna untuk pembuatan desain gelang yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain gelang menggunakan prinsip desain proporsi yang dibuat sesuai ukuran tangan Nayaka Panca. Gelang dibuat seimbang atau simetris antara tangan kanan dan kiri karena Nayaka Panca memiliki karakter tangkas. Unsur desain yang digunakan yaitu bentuk, perpaduan antara persegi panjang untuk dasar pembuatan gelang, di atasnya ditempel bentuk persegi panjang dengan bagian bawah berbentuk segitiga meruncing dan pada bagian atas dipotong membentuk potongan segitiga yang dipasang vertikal, di atasnya diberi ornamen tambahan berbentuk persegi dan segitiga untuk menggambarkan karakter Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, dan pendendam.

Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna pemberani dan kekal sesuai karakternya yaitu kesatria, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan agresif sesuai karakternya yaitu tangkas.



Gambar 8. Gelang Kumbakarna
(Sumber: Google, 2018)



Gambar 9. Desain Gelang
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

c. Rompi Dada dan Aksesori Bahu

Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi dan keseimbangan serta unsur desain yang digunakan yaitu bentuk dan warna untuk pembuatan desain rompi dada dan aksesori bahu yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain rompi dada dan aksesori bahu menggunakan prinsip desain yaitu proporsi yang dibuat sesuai postur tubuh dan bahu dari Nayaka Panca yang dibuat nyaman untuk dikenakan dan tidak mengganggu koreografi. Rompi dada dan aksesori bahu dibuat seimbang atau simetris antara kanan dan kiri karena Nayaka Panca memiliki karakter tangkas.

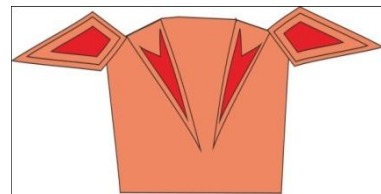
Unsur desain yang digunakan yaitu bentuk persegi empat yang mengecil pada bagian bawah, belah ketupat yang dibuat 3D atau 3 dimensi yang di atasnya diberi tambahan bentuk belah

ketupat, pada bagian depan dibuat bentuk segitiga yang di atasnya diberi tambahan bentuk segitiga untuk menunjukkan unsur teknologi yang menggambarkan karakter Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, dan pendendam serta ornamen tambahan berbentuk persegi empat dan lingkaran yang memiliki makna stabil dan mampu bertahan sesuai dengan karakternya yaitu jujur dan tangkas.

Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna pemberani dan kekal sesuai karakternya yaitu kesatria, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan agresif sesuai karakternya yaitu tangkas.



Gambar 10. Rompi Dada Wayang Kulit Purwa Kumbakarna (Sumber: Google, 2018)



Gambar 11. Desain Rompi Dada dan Aksesori Bahu (Sumber: Galuh Cahya, 2018)

d. Kelat Bahu

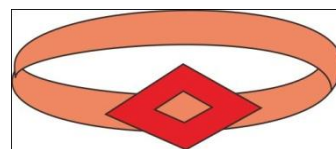
Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi dan keseimbangan serta unsur desain yang digunakan yaitu bentuk dan warna untuk pembuatan desain kelat bahu yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain kelat bahu menggunakan prinsip desain proporsi yang dibuat sesuai ukuran bahu Nayaka Panca. Kelat bahu dibuat seimbang atau simetris antara kanan dan kiri karena Nayaka Panca memiliki karakter tangkas. Unsur desain yang digunakan yaitu bentuk persegi panjang untuk bagian dasar dan persegi empat yang diletakkan di atasnya dengan posisi yang diputar 90° dan terdapat ornamen tambahan berbentuk persegi empat yang menggambarkan karakter Nayaka Panca yang tangkas.

Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna pemberani dan kekal sesuai karakternya yaitu kesatria, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan agresif sesuai karakternya yaitu tangkas.



Gambar 12. Kelat Bahu Wayang Kulit Purwa Kumbakarna (Sumber: Google, 2018)



Gambar 13. Desain Kelat Bahu (Sumber: Galuh Cahya, 2018)

e. Kalung

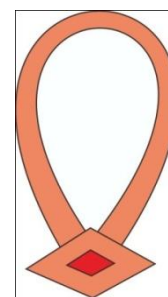
Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi dan pusat perhatian serta unsur desain yang digunakan yaitu bentuk dan warna untuk pembuatan desain kalung yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain kalung menggunakan prinsip desain proporsi yang dibuat sesuai postur tubuh Nayaka Panca. Kalung dipasang di tengah-tengah dada yang memiliki makna sesuai dengan karakternya yaitu jujur, masih ada kejujuran di dalam hatinya. Unsur desain yang digunakan yaitu bentuk persegi empat untuk dasarnya dan di atasnya diberi bentuk persegi empat lagi yang dipasang dengan diputar 90° serta diberi ornamen tambahan berbentuk persegi empat yang memiliki makna sesuai dengan karakter Nayaka Panca yang tangkas dan kesatria.

Pada bagian tali menggunakan rantai berbentuk bulat yang saling berkesinambungan yang memiliki makna mampu bertahan sesuai karakternya yaitu tangkas. Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna pemberani dan kekal sesuai karakternya yaitu kesatria, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan agresif sesuai karakternya yaitu tangkas.



Gambar 14. Kalung Wayang Kulit Purwa Kumbakarna (Sumber: Google, 2018)



Gambar 15. Desain Kalung Nayaka Panca (Sumber: Galuh Cahya, 2018)

f. Sabuk

Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi, keseimbangan, pusat perhatian, harmoni, dan kesatuan serta unsur desain yang digunakan yaitu bentuk, arah, dan warna untuk pembuatan desain sabuk yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

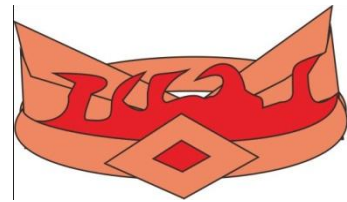
Desain sabuk menggunakan prinsip desain proporsi yang dibuat sesuai postur tubuh Nayaka Panca. Sabuk dibuat seimbang atau simetris antara kanan dan kiri karena Nayaka Panca memiliki karakter jujur. Terdapat segitiga yang di arahkan ke arah kiri sebagai pusat perhatian dan penanda bahwa Nayaka Panca berada pada golongan kiri atau jahat sesuai dengan karakternya yaitu pendendam.

Unsur desain yang digunakan yaitu bentuk persegi untuk dasar sabuk yang memiliki makna stabil, di atasnya dipasang bentuk persegi empat yang diputar 90° yang memiliki makna solidaritas dan segitiga yang menyudut ke arah kiri yang memiliki makna kekuatan, serta terdapat ornamen tambahan berbentuk kerucut runcing yang memiliki makna tekanan sesuai dengan karakter Nayaka Panca yang tangkas, kesatria, dan pendendam.

Pada bagian atas terdapat bentuk persegi panjang berjumlah dua yang memiliki makna kestabilan, dan di atasnya dipasang bentuk gejolak api yang memiliki makna pendendam sesuai dengan karakter Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, dan pendendam. Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna berwibawa dan agresif sesuai karakternya yaitu kesatria, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan kekuatan sesuai karakternya yaitu pendendam. Pada bagian sabuk juga dipasang kain lurik khusus untuk prajurit dengan warna putih, merah, dan hitam.



Gambar 16. Sabuk Kumbakarna
(Sumber: Google, 2018)



Gambar 17. Desain Sabuk
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

g. Gelang kaki dan alas kaki

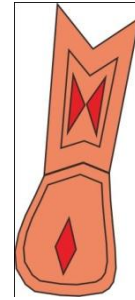
Penerapan prinsip desain yang digunakan yaitu proporsi dan keseimbangan serta unsur desain yang digunakan yaitu bentuk dan warna untuk pembuatan desain gelang kaki dan alas kaki yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain gelang kaki dan alas kaki menggunakan prinsip desain proporsi yang dibuat sesuai dengan ukuran kaki Nayaka Panca. Gelang kaki dan alas kaki dibuat seimbang atau simetris antara kanan dan kiri karena karakter Nayaka Panca yang kesatria, dan tangkas. Unsur desain bentuk yang digunakan yaitu bentuk persegi panjang untuk bagian dasar memiliki makna stabil, bentuk persegi empat yang dipotong membentuk segitiga ke arah atas pada bagian bawah dan segitiga ke arah bawah pada bagian atas yang memiliki makna dinamis, dan bentuk segitiga yang dipasang saling berhadapan yang memiliki makna energi, serta terdapat ornamen tambahan berbentuk persegi empat yang memiliki makna jujur sesuai dengan karakter Nayaka Panca yaitu kesatria, tangkas, dan jujur.

Pada bagian alas kaki menggunakan sandal *gladiator* yang ditutup dengan busa hati mengelilingi sandal menjadi sepatu *boots* dengan ornamen tambahan berbentuk belah ketupat dan segitiga yang memiliki makna kekuatan serta terdapat tambahan renda yang dipasang pada *boots* sesuai dengan karakter Nayaka Panca yaitu kesatria. Unsur warna yang diterapkan yaitu warna tembaga yang memiliki makna berwibawa dan agresif sesuai karakternya yaitu kesatria yang tangkas, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan kekuatan sesuai karakternya yaitu pendendam.



Gambar 18. Kaki Wayang Kulit
Purwa Kumbakarna
(Sumber: Google, 2018)



Gambar 19. Desain Gelang
Kaki dan Alas Kaki
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

Pembuatan desain kostum dan aksesoris, penerapan prinsip

dan unsur desain merupakan tahap untuk menciptakan wujud kostum dan aksesoris untuk Nayaka Panca:

1) Prinsip Desain Kostum Nayaka Panca

a) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan pada kostum Nayaka Panca memberikan kesan yang stabil atau seimbang dengan karakter tokoh yang kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.

b) Prinsip Kesatuan

Prinsip kesatuan pada kostum Nayaka Panca merupakan kesatuan antara pemilihan sumber ide dan susunan objek pada kostum.

c) Prinsip Harmoni

Prinsip harmoni pada kostum Nayaka Panca merupakan kesan kesatuan yang tercipta melalui keteraturan penataan objek.

d) Prinsip Proporsi

Prinsip Proporsi pada kostum Nayaka Panca disesuaikan dengan postur tubuh Nayaka Panca agar terlihat sesuai tidak terlalu besar dan tidak kekecilan.

e) Prinsip Pusat Perhatian

Prinsip Pusat Perhatian pada kostum Nayaka Panca diciptakan untuk menonjolkan hal yang diutamakan untuk dilihat yang mengandung informasi penting.

2) Unsur Desain Kostum Nayaka Panca

a) Unsur Warna

Desain kostum menggunakan beberapa warna yaitu warna tembaga memiliki makna seimbang dan berwibawa, warna merah memiliki makna percaya diri, warna hitam memiliki makna kekuatan yang sesuai dengan karakter Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.

b) Unsur Ukuran

Kostum Nayaka Panca menggunakan unsur ukuran yang mempertimbangkan postur tubuh *talent* dan pertimbangan kenyamanan untuk bergerak.

c) Unsur Bentuk

Pada kostum Nayaka Panca memperhatikan unsur bentuk karena bentuk dapat mewakili karakter dan karakteristik yang tidak bisa disampaikan melalui lisan.

d) Unsur Arah

Unsur arah yang digunakan tokoh Nayaka Panca dapat menunjukkan dibagian mana dia berada atau pada golongan manakah dia berpihak.

3. Desain Rias Karakter

Desain rias karakter tokoh Nayaka Panca menggambarkan karakter dan karakteristik tokoh yang menjadi satu kesatuan dengan kostum dan hiasan kepala (*irah-irahan*). Tata rias karakter untuk tokoh Nayaka Panca dibuat dua warna yaitu warna tembaga pada bagian wajah sisi dalam yang memiliki makna energi dan kekekalan, warna merah pada bagian wajah sisi luar memiliki makna percaya diri dan agresif.

Alis dibuat seperti bentuk petir yang di gambar naik hampir vertikal memiliki berwarna hitam yang memiliki makna ketegasan, pada bagian mata juga dibuat bentuk bulatan bersudut pada bagian depan dan pada bagian belakang ditarik mengikuti bentuk alis berwarna hitam yang memiliki makna ketegasan dan diberi warna penyeimbang putih di bagian atas agar mata terlihat hidup.

Pada bagian hidung diberi garis-garis penegas untuk menekankan karakter Nayaka Panca yang kesatria, jujur, tangkas, dan pendendam. Pada bagian mulut dibuat gambar gigi bertaring yang menjadi karakteristik dari Nayaka Panca.



Gambar 20. Wajah Wayang Kulit Purwa Kumbakarna (Sumber: Google, 2019)



Gambar 21. Desain Tata Rias Nayaka Panca (Sumber: Galuh Cahya, 2019)

Pembuatan desain rias karakter Nayaka Panca menerapkan prinsip dan unsur desain untuk memperkuat karakter dan karakteristik tokoh Nayaka Panca:

a. Prinsip desain Tata Rias Karakter Nayaka Panca

1) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan pada tata rias karakter Nayaka Panca memberikan kesan yang stabil atau seimbang dengan karakter tokoh yang kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.

2) Prinsip Kesatuan

Prinsip kesatuan pada tata rias karakter Nayaka Panca diterapkan pada pola riasan yang menggambarkan karakter kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.

3) Prinsip Proporsi

Prinsip proporsi diterapkan pada tata rias karakter tokoh Nayaka Panca untuk menyeimbangkan antara bentuk kepala dan riasan yang akan di aplikasikan meskipun tokoh Nayaka Panca

sebenarnya merupakan prajurit berbentuk raksasa yang tampilannya tidak begitu jelas.

4) Prinsip Pusat Perhatian

Prinsip pusat perhatian pada tata rias karakter tokoh Nayaka Panca diterapkan karena ada bagian yang ingin ditonjolkan dan merupakan ciri khas seorang prajurit raksasa dari Kerajaan Alengka yaitu gigi yang bertaring serta rambut yang gimbal.

b. Unsur desain Tata Rias Karakter Nayaka Panca

1) Unsur Garis

Unsur garis yang dipilih untuk tokoh Nayaka Panca menggunakan unsur garis lurus yang menyudut yang menggambarkan tokoh yang pendendam.

2) Unsur Warna

Unsur warna yang diterapkan pada tata rias karakter tokoh Nayaka Panca yaitu warna tembaga yang memiliki makna energi dan kekekalan, serta untuk menekankan unsur teknologi, warna merah memiliki makna percaya diri dan agresif, dan hitam yang memiliki makna kekuatan sesuai dengan karakter tokoh Nayaka Panca yang jujur, kesatria, tangkas, dan pendendam.

3) Unsur Ukuran

Unsur ukuran yang diterapkan pada tata rias karakter tokoh Nayaka Panca memperhatikan karakter dan karakteristik agar dapat tercapai untuk memperkuat karakter dan karakteristik seorang prajurit Kerajaan Alengka.

4) Unsur Bentuk

Unsur bentuk disesuaikan dengan karakter dan karakteristik tokoh Nayaka Panca.

5) Unsur Arah

Unsur arah yang diterapkan pada tata rias karakter Nayaka Panca disesuaikan dengan tempat dimana dia tinggal atau mengabdikan, karena tokoh Nayaka Panca berasal dari Kerajaan Alengka maka arah dominan ke arah kiri atau hal buruk.

4. Desain Senjata

Penerapan unsur bentuk yang digunakan yaitu arah dan warna serta prinsip yang digunakan yaitu keseimbangan untuk pembuatan desain senjata yang akan dikenakan oleh tokoh Nayaka Panca.

Desain senjata menggunakan unsur bentuk setengah lingkaran yang menyudut dan tegas membentuk dua mata pisau ke arah kanan dan kiri, serta terdapat ornamen tambahan berbentuk kerucut runcing dan benang tiga warna yang menandakan Nayaka Panca siap berperang kapan pun. Senjata berukuran kurang lebih

70cm dengan tambahan *LED* berwarna merah yang menjadi unsur teknologi pada senjata. Pada bagian atas diberi tambahan bentuk belah ketupat 3D atau 3 dimensi yang diberi ornamen tambahan berbentuk belah ketupat yang memiliki makna kedinamisan.

Unsur warna yang diterapkan yaitu warna hitam yang memiliki makna kekuatan, warna tembaga yang memiliki makna pemberani dan berwibawa, dan warna merah yang memiliki makna percaya diri dan agresif. Sesuai dengan karakter Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.



Gambar 22. Desain Senjata
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

5. Desain *Wig*

Desain *wig* yang akan dikenakan tokoh Nayaka Panca merupakan *wig* yang berbentuk rambut gimbal lurus yang dibuat dengan cara menggabungkan tiga rambut gimbal menjadi satu lalu ditambah rambut warna untuk melilit rambut gimbal, tetapi tidak

semuanya dipilin karena memang dibuat kombinasi sehingga rambut terlihat banyak. Rambut gimbal dijahit dengan tatakan rambut secara selang-seling sehingga dapat dipasang di kepala *talent*.

Unsur warna yang digunakan yaitu warna hitam yang memiliki makna kekuatan, warna tembaga memiliki makna keseimbangan dan kekekalan, serta warna merah yang memiliki makna agresif sesuai dengan karakter dan karakteristik tokoh Nayaka Panca yang kesatria, tangkas, jujur, dan pendendam.



Gambar 23. Rambut Gimbal
Wayang Kulit Purwa Kumbakarna
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)



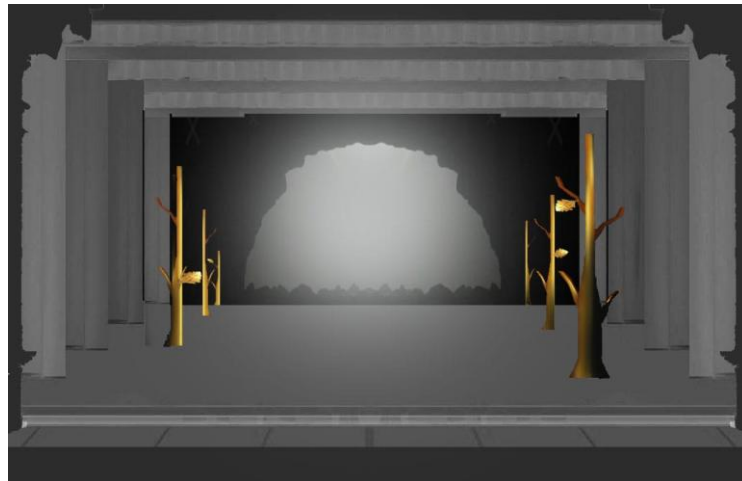
Gambar 24. Desain Wig
Gimbal
(Sumber: Galuh Cahya, 2018)

6. Desain Pergelaran

Desain pertunjukan Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Angkatan 2016 Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta dibuat dengan konsep perpaduan antara tradisional dan *modern* serta penggunaan teknologi dalam tampilannya untuk menarik minat generasi muda. Panggung yang digunakan yaitu jenis panggung

proscenium, *backdrop* yang digunakan menggunakan kain dua warna, yaitu warna hitam pada bagian pinggir serta warna putih pada bagian tengah.

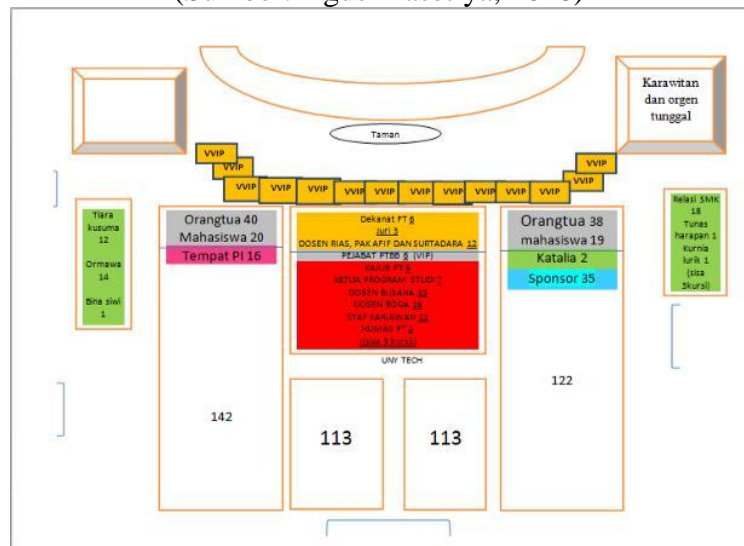
Layout penonton dibuat demikian untuk memudahkan *audience* menyaksikan pertunjukan, dan serangkaian acara tanpa terhalang *crew* atau panitia yang sedang menjalankan tugasnya, sehingga semua *audience* dapat menikmati pertunjukan Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. *Lighting* yang digunakan mendukung suasana pertunjukan agar terlihat lebih menarik. Musik yang digunakan dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah musik *live* atau secara langsung menggunakan alat musik tradisional yaitu gamelan yang dipadukan dengan organ.



Gambar 25. Desain Panggung
(Sumber: Agus Prasetya, 2018)



Gambar 26. Desain *Back Stage*
(Sumber: Agus Prasetya, 2018)



Gambar 27. Desain *Layout* Tempat Duduk
(Sumber: Sie Acara dan Humas, 2019)

C. *Develop* atau Pengembangan

Develop atau pengembangan pada Teater Tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” dengan validasi meliputi validasi desain kostum dan aksesori yang diikuti dengan revisi, validasi desain tata rias karakter yang diikuti dengan revisi, validasi desain *wig* yang diikuti revisi untuk menghasilkan tokoh Nayaka Panca.

1. Validasi Rancangan atau Desain Kostum dan Aksesori

Desain kostum, aksesori, tata rias karakter, *wig* dan senjata yang diciptakan untuk tokoh Nayaka Panca dalam bentuk sesuai sumber ide yaitu Wayang Purwa Kumbakarna Gaya Yogyakarta. Setelah desain dibuat selanjutnya divalidasi oleh dosen pembimbing dan para ahli pada tanggal 9 November 2018, lalu dilanjutkan dengan revisi dan melakukan validasi pada tanggal 5 Desember 2018. Setelah itu masih ada revisi dan validasi pada tanggal 7 Desember 2018. Desain kostum yang telah disetujui maka dapat mulai dibuat.

Setelah pembuatan kostum, dilanjutkan dengan *fitting* kostum dengan *talent*. *Fitting* kostum dilakukan dua kali, yaitu pada tanggal 16 Desember 2018 dan tanggal 4 Januari 2019. *Fitting* kostum bertujuan untuk menyesuaikan ukuran kostum dengan tubuh *talent*, apabila ada kekurangan pada kostum masih ada waktu untuk diperbaiki.

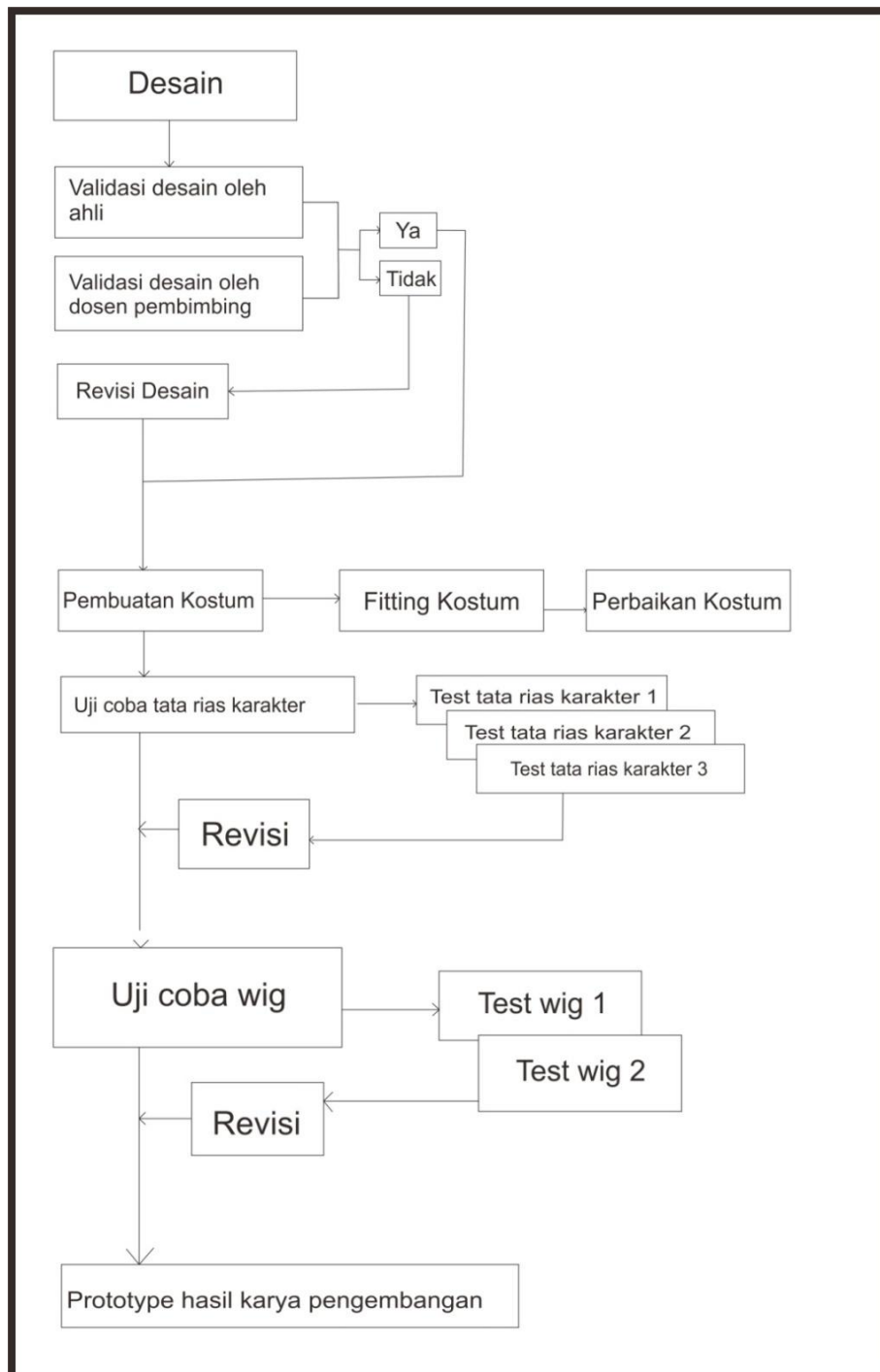
2. Validasi Rancangan atau Desain Tata Rias Karakter

Validasi tata rias karakter dilakukan tiga kali, yaitu pada tanggal 13 Desember 2018, 17 Desember 2018, dan 10 Januari 2019. Setelah desain disetujui oleh dosen pembimbing, maka tahap selanjutnya adalah menghasilkan *Prototype* tokoh yaitu hasil dari validasi tata rias karakter, kostum, aksesori, *wig*, dan senjata yang akan ditampilkan oleh tokoh Nayaka Panca pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” pada tanggal

26 Januari 2019 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

3. Validasi Rancangan atau Desain *Wig*

Validasi *wig* dan senjata dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 16 Desember 2018 dan 4 Januari 2019. Setelah desain disetujui oleh konsultan desain, maka tahap selanjutnya adalah menghasilkan *Prototype* tokoh yaitu hasil dari validasi *wig*, dan senjata yang akan ditampilkan oleh tokoh Nayaka Panca pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” pada tanggal 26 Januari 2019 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta (TBY).



Gambar 28. Pengembangan
(Sumber: Galuh Cahya, 2019)

D. *Dessiminate* (Penyebarluasan)

Penyebarluasan dengan cara pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Sebelum pelaksanaan pertunjukan, terlebih dahulu diadakan *fitting* satu dan dua, penilaian para ahli (*grand juri*), dan gladi bersih. Gladi bersih dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan teater yaitu Jumat, 25 Januari 2019 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” akan dilaksanakan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta.

1. *Grand Juri* atau Penilaian Ahli

Penilaian ahli atau *grand juri* diselenggarakan pada Sabtu, 12 Januari 2019 bertempat di lantai 3 Gedung Kantor Pusat Layanan Terpadu Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penilaian ahli atau *grand juri* akan melibatkan 3 ahli dalam bidang masing-masing yaitu seniman pertunjukan diwakili oleh Dr. Darmawan Dadijono dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ahli rias karakter diwakili oleh Dr. Hadjar Pamadhi, M.A. Hons. dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY, dan pemerhati seni diwakili oleh Dra. Esti Susilarti, M. Pd. dari Kedaulatan Rakyat. Penilaian para ahli atau *grand juri* dilaksanakan bersamaan dengan foto *booklet*.

2. Gladi Kotor

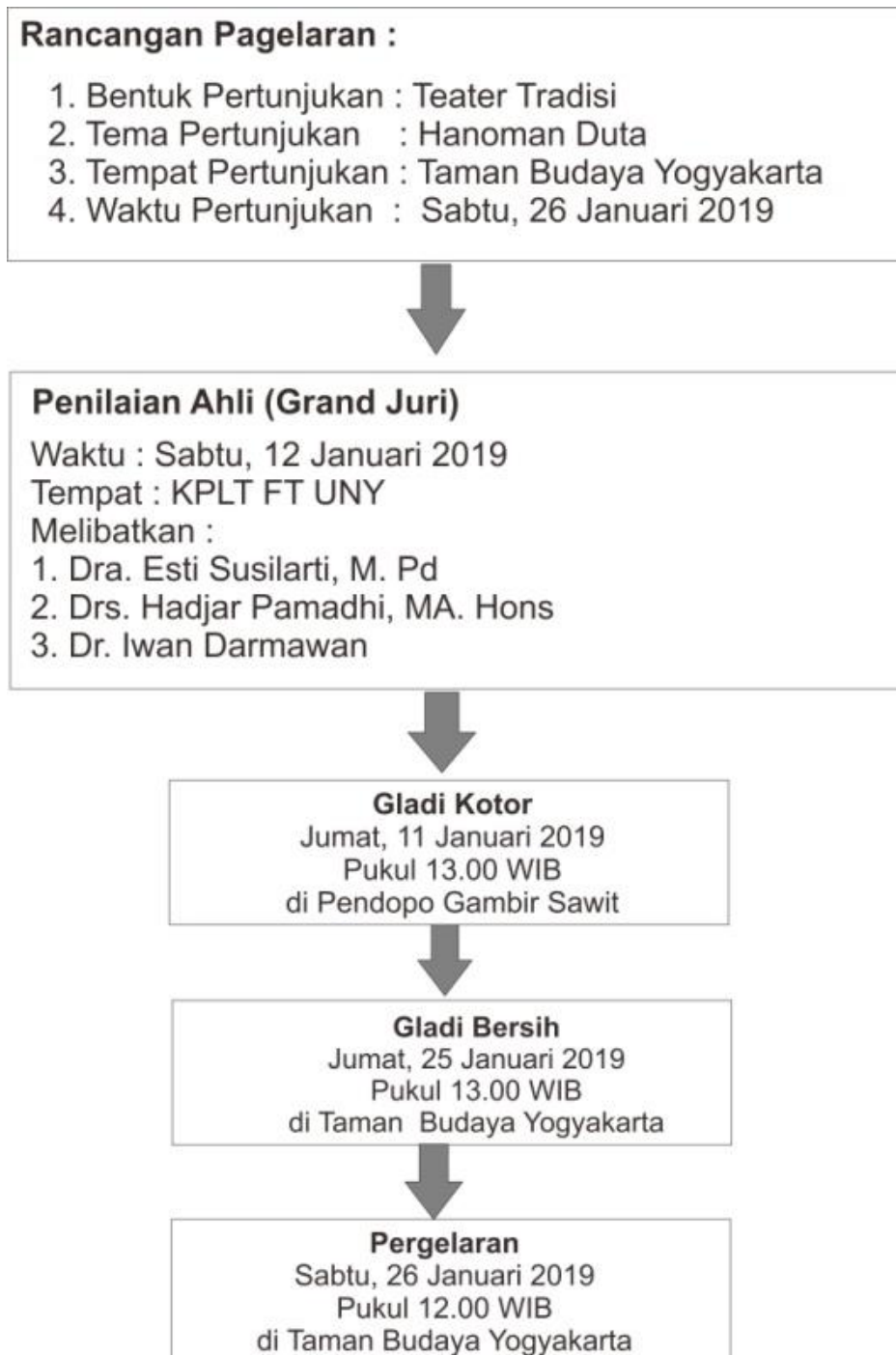
Gladi kotor diselenggarakan pada Jumat, 11 Januari 2019 pukul 19.00-22.30 bertempat di Pendopo Gambir Sawit. Acara gladi kotor difokuskan pada penampilan keseluruhan tokoh yang disesuaikan dengan musik pengiring.

3. Gladi Bersih

Gladi bersih diselenggarakan pada Jumat, 25 Januari 2019 pukul 13.00-16.00 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Acara gladi bersih difokuskan pada penampilan keseluruhan tokoh yang disesuaikan dengan musik pengiring, *lighting*, dekorasi, dan properti. Selain fokus kepada persiapan *talent* untuk pertunjukan, pada saat gladi bersih juga banyak yang dipersiapkan, seperti: dekorasi panggung, *lighting*, musik, *photobooth*, *layout* tempat duduk, dan pengisi acara.

4. Pertunjukan

Pertunjukan bertema Hanoman Duta yang dikemas dalam pertunjukan teater tradisi berjudul Maha Satya Di Bumi Alengka akan ditampilkan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta.



Gambar 29. Penyebarluasan
(Sumber: Galuh Cahya, 2019)